

Bapak sebagai Sosok yang Mengagumkan dan Pantas Dikagumi

Oleh :

Drs. H. M. Achmad Thoyib Muttaqien
(Anak ke 5, Dr. KH. E.Z. Muttaqien)

Bapak KH. E.Z. Muttaqien terakhir ditahan di Madiun 5 tahun lebih, sebagai tahanan politik Ex Masyumi, yang oleh pemerintahan Orde Baru Ex Masyumi tidak bisa ikut Partai dan disisihkan. Jadi jangankan memberikan izin Masyumi berdiri kembali, memberikan izin para Ex Masyumi memimpin Partai saja tidak bisa, contohnya waktu Mr Roem terpilih sama muktamar untuk memimpin Parmusi, dan lain sebagainya.

Tetapi Bapak punya prinsip jangan menabrak tembok kalau jalan, sehingga pada saat jalan melalui Universitas Islam Bandung (Unisba) teruji Bapak jadi Ketua MU dan MUI pada masa Orde Baru itu, banyak menimbulkan kontroversi dari teman-teman Bapak dari Ex Masyumi, seperti dianggapnya sebagai penghianat sama sebagian rekan-rekan seperjuangannya.

KH. E.Z. Muttaqien dalam membentuk rumah tangga yang sakinah mawadah. Sebelum mengulas bagaimana Bapak dalam membina rumah tangganya, terlebih dahulu saya akan memberikan gambaran sosok Muttaqien dari kaca mata keluarga.

Muttaqien adalah sosok ayah yang sangat bertanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat dan negara, namun keluarga merasakan, perhatiannya terhadap umat (masyarakat) dan negara jauh lebih besar daripada memperhatikan keluarga.

Ibu pernah cerita, kita pernah tinggal di Ranca Bentang Ciumbuleuit Bandung dengan rumah besar dan tanahnya luas. Tetapi ketika Bapak bertemu dengan temannya yang tidak mempunyai rumah, Bapak mempersilahkan temannya itu tinggal di rumah dan di tempatkan di paviliun, sampai anak-anaknya bertambah terus. Akhirnya Bapak mengalah pindah mencari rumah lagi, yang akhirnya dapat di Jalan Adipati Kertabumi.

Sadari anak kedua Wowon Setiawan yang akhirnya setia ditawan.....?

Bapak sering keluar masuk tahanan walau tanpa ada persidangan, ini yang dirasakan saya bahwa Bapak lebih mementingkan bangsa dan negara. Mungkin Ibu akan menceritakan tahanan di mana saja dan berapa kali, yang saya tahu dan ingat yaitu yang di Madiun \pm 5 tahun oleh Rezim Soekarno, dalam hal ini Bapak betul-betul menyerahkannya kepada Allah Swt.

Dalam mengurus keluarga, karena tidak mudah, Ibu yang mengurus 9 orang anak, ditambah paman, bibi yang selalu ikut di rumah Bapak.

Bapak itu kalau di rumah lebih banyak sebagai pendengar, dari pada berbicara. Bapak mendengarkan keluhan dari Ibu dan ke 9 orang anaknya, bahkan anak-anak dan Ibu yang setia memberi nasihat sama bapak dan Bapak hanya mendengar dan tersenyum.

Tetapi ternyata keluhan-keluhan itu, keramaian di rumah itu yang menjadi topik di waktu ia memberikan ceramah pada acara-acara pengajian, kami semua bergantian di ajak untuk mengikuti acara-acara Bapak, dan di waktu itu kita kadang-kadang tersimpan malu dalam hati, ketika mendengarkan Bapak yang sedang memberikan ceramah, karena isinya (materi ceramah) mengenai kelakuan kita-kita (anak-anaknya) di rumah.

Orang tua saya betul-betul tidak memberikan didikan secara khusus, Bapak hanya memberikan keteladanan, contoh-contoh kebaikan saja. Pengaruhnya sangat istimewa bagi kami sekeluarga. Jadi Bapak itu sosok orang tua yang sangat mengagumkan dan pantas dikagumi.

Kami semua bebas mau sekolah dimana, mau kuliah dimana, atau tidak sekolah, paling hanya di tanya kenapa? Ketika saya berhenti sekolah dan saya bekerja di Jawa Timur, selama 1 tahun dan selama itu saya hanya dikirim buku-buku oleh Bapak, hampir setiap bulan – hanya satu goresan kalimat dari Bapak – baca buku-buku ini. Yang akhirnya saya merasakan bahwa saya harus belajar.

Bapak bisa merasakan keadaan anak-anaknya terutama yang paling atau yang sedang bermasalah, maka anak itu yang selalu di bawa pergi oleh Bapak, bukan ke toko atau ke tempat hiburan, akan tetapi di bawanya ke acara-acara pengajian-pengajian, dan di sanalah kami mendapat ilmu atau jawaban dari masalah-masalah kami.

Ketika adik saya kuliah di Unisba, waktu itu Bapak sebagai Rektornya, hanya tinggal 1 mata kuliah lagi beberapa kali tidak lulus. Apakah ada bantuan dari Bapak? – Tidak ada – sampai adik saya tidak meneruskan kuliahnya di Unisba itu, padahal tinggal menyusun Skripsi S1. Malah di bantu ketika beralih bekerja, itu pun bukan dibantu mencari pekerjaannya, akan tetapi hanya membantu menyelesaikan masalah-masalah dalam pekerjaannya.

Itulah sekelumit cerita tentang Bapak KH. E.Z. Muttaqien, yang kalau jalan tidak pernah tengadah selalu tunduk, dan ternyata saya pun demikian, al hasil, jalan sejauh manapun tidak terasa.

Bandung, Mei 2009

Drs. H. M. Achmad Thoyib Muttaqien